

Hubungan Hardiness dengan Perilaku Prososial pada Guru SDS Dewi Sartika Bandung

Relationship between Hardiness and Prosocial Behaviour of SDS Dewi Sartika Bandung's Teachers

¹Karimah Umar Al'Faikar, ²Hasanuddin Noor

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹karimahumar26@gmail.com, ²hasanuddinnoor@gmail.com

Abstract. The background of this research is based on teachers teaching in SDS Dewi Sartika Bandung with all limitations and difficulties, but they show hardiness and prosocial behaviour. The purpose of this research is to know how closely the relationship between hardiness and prosocial behaviour of SDS Dewi Sartika's teachers. Total subject in this research is 10 teachers. The research method used in this study is correlational method. The data collection is done by using a hardiness scale that compiled by researcher, based on theory of hardiness from Kobasa and prosocial behaviour's theory from Staub. Based on the measurement result of validity using *spearman rank*, obtained 46 valid items of hardiness scale and 36 valid items of prosocial behaviour scale. As for the reliability measurement of hardiness obtained coefficient correlation 0,946 and on coefficient correlation of prosocial behaviour is 0,904. The result shows, that there is a significant relationship between hardiness and prosocial behaviour on the subject, with coefficient correlation 0,661. That is, the more hardiness, the more prosocial behaviour on the SDS Dewi Sartika's teachers.

Keywords : Hardiness, prosocial behaviour, SDS Dewi Sartika Bandung's teachers.

Abstrak. Latar belakang pada penelitian ini didasarkan pada Guru-guru yang mengajar di SDS Inklusi Dewi Sartika Bandung dengan segala keterbatasan dan kesulitan yang ada, tetapi menunjukkan adanya *hardiness* dan perilaku prososial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *Hardiness* dengan Perilaku Prososial Pada Guru SDS Dewi Sartika Bandung. Subjek pada penelitian ini berjumlah 10 Guru. Metoda penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metoda korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Hardiness* yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori *Hardiness* dari Kobasa dan Perilaku Prososial berdasarkan teori Staub. Berdasarkan hasil pengukuran validitas menggunakan *rank spearman* diperoleh 46 item valid pada alat ukur *Hardiness* dan 36 item valid pada alat ukur Perilaku Prososial. Sedangkan untuk pengukuran reliabilitas diperoleh koefisien korelasi pada variabel *Hardiness* sebesar 0,946 dan pada variabel Perilaku Prososial sebesar 0,904. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat hubungan signifikan antara *Hardiness* dengan Perilaku Prososial pada subjek penelitian dengan nilai koefisien korelasi 0,661. Artinya, semakin tinggi *Hardiness*, semakin tinggi Perilaku Prososial.

Kata Kunci : *Hardiness*, Perilaku Prososial, Guru SDS Dewi Sartika Bandung.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk dapat mencapai wawasan luas dan budi pekerti luhur, sehingga tidak terbatas ruang dan waktu untuk dapat meraih pendidikan yang tinggi. Sehingga, pendidikan dapat diraih melalui lembaga-lembaga kependidikan maupun secara otodidak, juga dapat diikuti oleh setiap kalangan dan usia. Pendidikan bukan hanya suatu proses pembelajaran, melainkan mengajarkan keterampilan-keterampilan dan juga pembangunan karakter bagi setiap individu di dalamnya. Pendidikan pun layak diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat materi, kondisi fisik, maupun status yang dimilikinya.

Salah satu sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah inklusi. Menurut PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009 Pasal 1, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah “Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya berbeda dengan pendidikan umum lainnya, seperti dalam hal pendidik. Menurut UUD Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 10, “Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi”.

Penjelasan di atas berbeda dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti pada salah satu sekolah inklusi di Kota Bandung. SDS Dewi Sartika merupakan yayasan yang berdiri sejak Januari Tahun 1968 di Jalan Kautamaan Istri Nomor 12 Bandung. Pada tahun 2000-an SDS Dewi Sartika ini dijadikan sebagai sekolah dasar inklusi oleh pemerintah dan memiliki akreditasi “B”. Jika idealnya sekolah inklusi memiliki guru pendamping khusus dan berlatar pendidikan khusus, maka tidak demikian dengan sekolah ini. SDS Dewi Sartika memiliki 10 tenaga pengajar tanpa guru pendamping khusus, dengan berlatar belakang Pendidikan Umum, bukan berasal dari pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Selain persoalan kurangnya tenaga pengajar, SDS Dewi Sartika ini memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus lebih banyak dari siswa reguler (Non-ABK), dengan jumlah lebih dari 40 siswa berkebutuhan khusus dan 20 siswa lainnya normal (Non-ABK) dari jumlah keseluruhan adalah 68 siswa. Adapun jumlah keseluruhan siswa di dalam setiap kelas secara berurutan dari kelas I – VI adalah 9, 12, 9, 12, 14, 12 siswa. Sedangkan idealnya adalah di setiap kelas terdapat 10 % siswa berkebutuhan khusus atau maksimal 5 siswa dibandingkan dengan siswa reguler (Non-ABK) (dalam Farhaya & Wahyudi, 2015). Pendapatan yang diperoleh tenaga pengajar pun masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Namun demikian, keterbatasan di atas tidak menjadikan Guru acuh dalam mengajar, tetapi Guru tetap memperlihatkan komitmennya dalam menjalani pekerjaan. Selain itu, mereka pun harus menghadapi berbagai macam tantangan yang bersumber dari perilaku siswa, diantaranya saat menghadapi siswa yang hanya mau menulis saat jam pertama pelajaran, kemudian ia terlihat kesal, lalu pergi keluar kelas. Ada pula siswa yang selalu keluar dari tempat duduknya dan mengganggu teman-temannya saat belajar, siswa yang tidak mau berbicara dan hanya tersenyum saja ketika ditanya oleh guru maupun temannya, siswa yang berteriak-teriak, berbicara kasar, siswa yang selalu memanggil guru dengan sebutan nama, dan siswa yang jarang sekali mengerjakan tugas. Selanjutnya, ada pula siswa yang selalu menyakiti temannya, seperti memukul dan menendang, serta siswa

yang ketika belajar pergi keluar kelas untuk membeli jajanan di luar area sekolah dan siswa tersebut tidak akan belajar apabila belum menghabiskan uang jajannya atau dijemput oleh guru untuk kembali ke dalam kelas.

Seluruh guru yang diwawancarai menyatakan, bahwa siswa-siswi seperti di atas, juga yang berkebutuhan khusus masih dapat berubah dengan cara dibimbing, walaupun prosesnya sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, karena memiliki rasa komitmen terhadap pekerjaan, mereka terus mencari cara dalam menghadapi setiap anak sesuai dengan kebutuhannya, tanpa mendiskriminasi dan menggunakan kekerasan. Sehingga, walaupun pendidikan mereka bukan berlatar pendidikan khusus, seluruh guru SDS Dewi Sartika tetap mengikuti setiap seminar dan *workshop* yang diadakan oleh pemerintah ataupun lembaga lainnya, mencari informasi di media *online*, cetak, kepada guru lain, dan teman psikolog, menggunakan alat peraga agar mudah dipahami oleh siswa-siswi, serta membuat dua atau tiga versi soal latihan atau ujian yang berbeda untuk dikerjakan oleh siswa-siswinya.

Seluruh guru SDS Dewi Sartika yang diwawancarai yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sebagai guru saat ini, dapat menghadapi siswa-siswi untuk berkembang lebih baik. Seperti, guru dapat mengendalikan siswa yang terlihat akan menyakiti temannya, dengan cara memanggil siswa tersebut serta mengatakan bahwa perbuatan itu tidak baik, lalu guru meminta siswa untuk meminta maaf kepada temannya saat itu juga. Kemudian, ketika ada siswa yang terus berbicara di dalam kelas, guru segera memanggil siswa tersebut dan menyuruhnya membaca materi pelajaran yang ada di dalam buku dengan suara yang lantang. Selanjutnya, guru terlihat tidak langsung memarahi siswa yang berbicara kasar ketika sedang belajar, tetapi yang guru lakukan adalah memanggil siswa tersebut sambil memandang wajahnya dan menggelengkan kepala, kemudian bertanya, apakah kalimat yang dikatakan oleh siswa tersebut merupakan perkataan yang baik atau tidak, setelah itu guru pun langsung memberitahu perkataan apa yang sebaiknya diucapkan.

Selama menghadapi tantangan dalam hidupnya, guru SDS Dewi Sartika khususnya yang diwawancarai, memandang bahwa kondisi yang dihadapinya saat ini memberikan makna bagi dirinya dan dapat berguna bagi orang lain, khususnya bagi siswa-siswi SDS Dewi Sartika yang masih memerlukan bantuan ataupun bimbingan dalam belajar. Kondisi ini terlihat dari 5 guru kelas yang memberikan pelajaran tambahan (tidak diwajibkan) kepada siswa-siswi sepulang sekolah. Ada pula guru kelas I dan 2 menemani siswa yang belum selesai menulis ketika waktu pulang sekolah. Kemudian, guru pun memantau perkembangan siswa di rumah melalui komunikasi dengan orang tuanya. Bantuan yang diberikan guru SDS Dewi Sartika kepada siswanya diperlihatkan juga dalam bentuk berbagi dan menyumbang. Guru memberikan makanan kepada siswa yang belum sarapan. Lalu, pada waktu istirahat guru yang berada di depan kantor atau yang berada di kelas, memberikan uang jajan kepada siswanya yang terdiam sendiri karena tidak memiliki uang jajan. Setelah pulang sekolah pun, ketika guru melihat ada siswa yang belum dijemput oleh orang tuanya, ia menemani siswa tersebut dan segera menghubungi orang tuanya. Selain bentuk pertolongan yang disebutkan di atas, kepala sekolah SDS Dewi Sartika menyumbangkan uangnya untuk membantu membayar biaya kegiatan berenang pada siswa yang tidak mampu. Menurut mereka, hal ini dilakukan agar tidak ada siswa yang merasa minder atau merasa berbeda dari orang lain. Selain itu, ketika ada siswa yang memakai tas atau sepatu yang sudah tidak layak untuk dipakai, tiga orang guru pun membantu membelikannya dengan yang baru, begitu pun ketika ada siswa yang belum memiliki seragam sekolah. Selama memberikan pertolongan tersebut, seluruh guru

yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka murni untuk menolong tanpa rasa pamrih, hal ini bertujuan salah satunya untuk meringankan kesulitan yang dialami orang lain, dalam hal ini adalah para peserta didiknya. Selain dalam bentuk menolong, berbagi, dan menyumbang, terlihat pula adanya kerjasama yang dilakukan oleh Guru dalam menghadapi seluruh peserta didiknya. Seperti, setiap Guru saling memberikan masukan kepada Guru lain perihal mengajar dan menghadapi peserta didik, sampai dengan melakukan penilaian/evaluasi bersama terkait kemajuan atau permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik. Selain gejala-gejala perilaku yang dipaparkan di atas, terdapat pula Guru yang kurang dapat mengendalikan siswanya yang bermasalah, sehingga meminta bantuan kepada Guru lain. Lalu, ada pula Guru yang kurang dapat membantu siswa secara maksimal, karena keterbatasan kemampuan yang ia miliki.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul 'Hubungan *Hardiness* dengan Perilaku Prososial Pada Guru SDS Dewi Sartika Bandung'. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan membuktikan secara empiris mengenai seberapa erat hubungan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada Guru SDS Dewi Sartika Bandung.

B. Landasan Teori

Hardiness

Menurut Kobasa, *Hardiness* adalah suatu konsep kepribadian yang khas dan unik yang didasarkan pada daya tahan atau ketabahan seseorang terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Terdapat 3 aspek *hardiness* menurut Kobasa, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge* (dalam Amiruddin dan Ambarini, 2014). *Control* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang ada dalam hidupnya (Maddi, 2002). Kontrol bersangkutan dengan perjuangan individu untuk memiliki pengaruh pada kejadian yang terjadi disekitarnya (Maddi, 2002). *Commitment* adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna. Memandang komitmen sebagai suatu pengabdian individu terhadap pekerjaan, keluarga, dan nilai-nilai penting lainnya (Maddi, 2002). Sedangkan *challenge* adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan (Maddi, 2006).

Perilaku Prososial

Staub mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik ataupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela, dan menguntungkan orang lain (dalam Arifin, B.S, 2015). Staub (1978) menyatakan bahwa "*Prosocial behavior is simply as behavior that benefits to other people*". Pengertian perilaku prososial yang dikemukakan oleh Staub (1978) tersebut memiliki arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain (dalam Farhaya & Wahyudi, 2015). Adapun perilaku prososial menurut Staub terdiri dari 4 aspek, diantaranya kerjasama, menolong, berbagi, dan menyumbang.

Kerjasama adalah suatu tindakan berbagi tugas dengan guru lainnya, walaupun orang tersebut tidak mendapatkan keuntungan. Menolong adalah memberi bantuan kepada orang lain baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang yang ditolong, tanpa mengharapkan imbalan. Berbagi adalah suatu bentuk perhatian seseorang dalam berbagi rasa dengan orang lain. Sedangkan menyumbang adalah tindakan seseorang dalam memberikan kontribusi yang biasanya

berupa amal terhadap orang lain (dalam Farhaya & Wahyudi, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa terdapat korelasi signifikan (0,661) antara *hardiness* dengan perilaku prososial. Kemudian, diketahui pula bahwa 8 Guru memiliki tingkat *hardiness* dan perilaku prososial yang tinggi, sedangkan 2 lainnya sedang. Lalu, dari pengukuran aspek *hardiness*, diperoleh data bahwa terdapat 8 Guru memiliki *commitment* dan *challenge* tinggi, sedangkan 2 lainnya sedang. Lalu, 7 Guru SDS Inklusi Dewi Sartika Bandung memiliki *control* yang tinggi, sedangkan 3 lainnya sedang. Selanjutnya, dari pengukuran aspek perilaku prososial diperoleh data, bahwa 9 Guru SDS Inklusi Dewi Sartika Bandung memiliki kerjasama dan perilaku menolong tinggi dan 1 lainnya sedang, 7 Guru memiliki perilaku berbagi tinggi dan 3 lainnya sedang, serta 3 Guru memiliki perilaku menyumbang tinggi, sedangkan 7 lainnya sedang.

Adanya hubungan antara kedua variabel tersebut terlihat dari fakta yang memperlihatkan, bahwa Guru yang memiliki *hardiness* tinggi selama mengajar di SDS Inklusi Dewi Sartika Bandung, juga menunjukkan tindakan prososial yang ditujukan kepada seluruh peserta didiknya, baik saat proses belajar mengajar berlangsung, maupun saat di luar jam belajar. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *hardiness* salah satunya yaitu akan berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberi (*giving*) dan mendapatkan bantuan serta dorongan, daripada bersaing dengan yang lain (Maddi, 2002; Weibe & McCallum, 1986 dalam Maddi, 2006).

Memberi (*giving*) merupakan salah satu dari bentuk perilaku atau tindakan prososial. Memberi (*giving*) disini memiliki makna yang sama dengan 3 aspek perilaku prososial, yaitu menolong, berbagi, dan menyumbang. Singkatnya, menolong adalah memberi bantuan kepada orang lain, berbagi adalah suatu tindakan memberi perhatian kepada orang lain dalam berbagi rasa, dan menyumbang adalah memberikan kontribusi yang biasanya berupa amal kepada orang lain. Walaupun dalam keadaan sulit atau sedang memiliki masalah, Guru dengan *hardiness* tinggi akan tetap memberikan dampak positif ketika melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, terutama di sekolah. Sehingga, ia tidak terus berada dalam kondisi yang tertekan, melainkan dapat memperoleh kesenangan dan kepuasan tersendiri karena telah memberikan manfaat atau keuntungan bagi peserta didik yang telah dibantunya. Menurut Kobasa, individu yang memiliki *hardiness* tinggi juga memiliki harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan. Selain itu, Gardner menjelaskan bahwa harapan merupakan salah satu ciri individu yang memiliki *hardiness*. Karena, orang yang memiliki *hardiness* memiliki perasaan yang indah terhadap harapan-harapannya, mampu stabil dalam berbagai keadaan yang tidak baik dan tidak pesimis. Mereka memiliki harapan untuk dapat menikmati hidup dengan bahagia (dalam Naziah, 2014). Jika dikaitkan dengan perilaku prososial, harapan untuk memperoleh sesuatu merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang bertindak prososial, atau menurut Staub disebut dengan *self gain*. Artinya, Guru yang memiliki *hardiness* dan perilaku prososial yang tinggi juga memiliki harapan untuk dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dalam hal ini, Guru memiliki harapan untuk dapat membantu siswanya mencapai perubahan dan perkembangan yang lebih baik, melalui pertolongan yang diberikannya. Seperti, Guru menganggap kesulitan dalam menghadapi siswa merupakan tantangan untuk dapat mencapai perkembangan yang lebih baik. Yaitu, dilakukan dengan cara menolong siswa dalam belajar, bersosialisasi, maupun dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa Guru memiliki tingkat yang tinggi pada kedua variabel, juga pada setiap aspeknya. Namun demikian, terdapat satu aspek yang dimiliki Guru pada tingkat yang sedang, yaitu pada aspek menyumbang. Hal ini dimungkinkan karena penghasilan yang diperoleh oleh setiap Guru di SDS Inklusi Dewi Sartika ini masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Sehingga, jumlah sumbangan yang diberikan kepada siswa yang membutuhkan tidak terlalu besar, melainkan sesuai kemampuan masing-masing Guru. Walaupun begitu, Guru tetap berusaha untuk membantu siswa walaupun dengan memberikan sumbangan dalam jumlah yang kecil.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengukuran korelasi dua variabel, diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada Guru SDS Dewi Sartika Bandung, dengan keeratan yang tinggi ($r_s = 0,661$). Artinya, semakin tinggi tingkat *hardiness* Guru, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososialnya. 8 Guru SDS Dewi Sartika Bandung memiliki *hardiness* dan perilaku sosial tinggi, sedangkan 2 guru lainnya memiliki *hardiness* dan perilaku prososial sedang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, diantaranya : Bagi Guru SDS Dewi Sartika Bandung yang memiliki *hardiness* sedang disarankan untuk dapat meningkatkan *hardiness* melalui adaptasi secara sehat dengan lingkungan. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak, agar hasil penelitian lebih bervariasi, serta apabila tertarik meneliti mengenai perilaku prososial, dapat mempertimbangkan variabel lain yang mungkin lebih berkorelasi dengan perilaku prososial, misalnya *self esteem*, *emphaty*, atau pola asuh.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, J.H & Ambarini, T.K. 2014. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi : Pengaruh Hardiness dan Coping Stress Terhadap Tingkat Stress pada Kadet Akademi TNI-AL. Vol. 03 No. 02, Agustus 2014. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Arifin, B.S. 2015. Psikologi Sosial. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Farhaya, T.P & Wahyudi, H. 2015. Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Prososial pada Guru di Sekolah Dasar Negeri Putraco Indah Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Prosiding Psikologi. ISSN : 2460-6448.
- Maddi, S.R. 2002. The Story of Hardiness : Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice. Consulting Psychology Journal : Practice and Research, Vol. 54, No. 3, 175-185. University of California, Irvine, USA.
- _____. 2006. Hardiness : The Courage to Grow From Stresses. The Journal of Positive Psychology. 1 (3) : 160-168. ISSN 1743-9760.
- Naziah, E.I. 2014. Skripsi : Hubungan Antara Kepribadian Hardiness dengan Entrepreneur Intention Pada Mahasiswa Pelaku Usaha Mandiri. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- PERMENDIKNAS Republik Indonesia. Nomor 70 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur 2009.